

Utilization of Islamic Archaeological Sites as a Foundation for the Development of Islamic Tourism in the Communities of Banda Aceh and Aceh Besar

Ida Hasanah¹; Fitriani²; Irwan³; Septian Fatianda⁴; Muhammad Nur⁵; Lisa Agustina⁶; Fahmi Arfan⁷; Rumaida⁸; Cutnyak Meutia Maulida⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Serambi Mekah

✉ idahasanah@serambimekkah.ac.id

Abstract

The development of Islamic tourism in the City of Banda Aceh and Aceh Besar Regency has considerable potential due to the abundance of Islamic archaeological sites distributed throughout the region. However, the utilization of these sites as a foundation for Islamic tourism development has not yet been optimized. This study aims to analyze the utilization of Islamic archaeological sites as a basis for the development of Islamic tourism among communities in Banda Aceh City and Aceh Besar Regency. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through field observations, in-depth interviews, and documentation of several Islamic archaeological sites, including mosques and burial complexes. The findings indicate that Islamic archaeological sites possess high historical, cultural, and spiritual values and have strong potential to be developed as Islamic tourism attractions through active community involvement, the strengthening of educational functions, and the integration of local cultural values. Nevertheless, challenges remain in terms of site management, accessibility, and coordination among stakeholders. This study is expected to contribute academically to the discourse on the utilization of Islamic archaeological sites and provide practical implications for community-based Islamic tourism development and the preservation of cultural heritage in other regions with similar characteristics.

Keywords: Islamic archaeology, development, Islamic tourism, Banda Aceh, Aceh Besar

Pemanfaatan Situs Arkeologi Islam Sebagai Landasan Pengembangan Wisata Islami Pada Masyarakat Kota Banda Aceh dan Aceh Besar

Abstrak

Pengembangan wisata Islami di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar memiliki potensi besar seiring dengan kekayaan situs arkeologi Islam yang tersebar di wilayah tersebut. Namun, pemanfaatan situs-situs tersebut sebagai landasan pengembangan wisata Islami masih belum dilakukan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan situs arkeologi Islam sebagai landasan pengembangan wisata Islami pada masyarakat Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sejumlah situs arkeologi Islam, seperti masjid dan kompleks makam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs arkeologi Islam memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang tinggi serta berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata Islami melalui keterlibatan aktif masyarakat, penguatan fungsi edukatif, dan integrasi nilai budaya lokal. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam pengelolaan situs, aksesibilitas, serta koordinasi antar-pemangku kepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian pemanfaatan situs arkeologi Islam serta implikasi praktis bagi pengembangan wisata Islami berbasis masyarakat dan pelestarian warisan budaya di daerah lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: Arkeologi Islam, pengembangan, wisata Islami, Banda Aceh, Aceh Besar

Pendahuluan

Banda Aceh dan Aceh Besar merupakan dua wilayah yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Sebagai pusat Kesultanan Aceh Darussalam yang berjaya sejak abad ke-16 hingga ke-20, kawasan ini meninggalkan beragam peninggalan arkeologi Islam yang menjadi bukti penting kejayaan masa lalu (Tjandrasmita, 2009). Peninggalan tersebut tidak hanya merepresentasikan identitas budaya dan sejarah Aceh, tetapi juga memiliki potensi strategis sebagai sumber daya pengembangan destinasi wisata Islami (Ibrahim, 2006).

Dalam beberapa dekade terakhir, Banda Aceh dan Aceh Besar dikenal secara nasional dan internasional sebagai destinasi wisata Islami unggulan di Indonesia (Adistira, 2022). Keberadaan ikon wisata utama seperti Masjid Raya Baiturrahman—yang berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus simbol budaya dengan kemegahan arsitektur Islam—memperkuat citra tersebut (Mahfudhah & Taher, 2022; Azzahra & Nasution, 2018). Selain itu, Masjid Indrapuri dan Kompleks Makam Kandang Meuh juga menjadi tujuan utama wisata sejarah dan religi (Kurniawan Lubis, 2023; Handayani, 2019). Namun demikian, pengembangan wisata Islami di kedua wilayah tersebut masih terfokus pada sejumlah situs tertentu, sementara banyak situs arkeologi Islam lain yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan religius tinggi belum dikelola secara optimal. Situs-situs seperti Kompleks Makam Raja Jalil dan Masjid Tuha Lueng Bata di Kota Banda Aceh, serta Masjid Tuha Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, merupakan contoh peninggalan penting yang menjadi saksi perkembangan dakwah Islam di pedalaman Aceh Besar, namun belum terintegrasi secara sistematis

dalam pengembangan destinasi wisata Islami (Irfana, 2022).

Keterbatasan pengelolaan situs-situs arkeologi Islam di luar destinasi utama tersebut menjadi salah satu hambatan dalam penguatan wisata Islami di Banda Aceh dan Aceh Besar. Padahal, secara konseptual, pengembangan wisata berbasis warisan budaya termasuk warisan arkeologi Islam tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian sejarah dan budaya, tetapi juga berpotensi memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal (Timothy & Nyaupane, 2009; Hmood et al., 2018; Duhari, 2021). Dalam konteks Aceh, Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 tentang Kepariwisata secara tegas menempatkan pariwisata sebagai bagian dari pelestarian sejarah, budaya, dan nilai-nilai keislaman daerah, sehingga pemanfaatan situs arkeologi Islam sebagai destinasi wisata Islami memiliki landasan normatif yang kuat. Kondisi normatif dan konseptual tersebut telah mendorong munculnya berbagai penelitian yang mengkaji pengembangan wisata Islami dan pengelolaan warisan budaya di Aceh dari beragam perspektif.

Berbagai penelitian telah dilakukan di Aceh yang membahas pengembangan wisata Islami, pariwisata halal, serta kajian sejarah dan arkeologi Islam. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berkembang dalam dua kecenderungan utama, yaitu studi pariwisata Islami yang berfokus pada aspek manajerial dan budaya, serta kajian sejarah dan arkeologi Islam yang bersifat deskriptif akademis.

Dalam ranah wisata halal dan wisata islami Adistira (2022) menjelaskan bahwa konsep wisata di Aceh yakni wisata halal mencakup tiga aspek utama, yakni aspek sejarah yang menekankan nilai-nilai tempat bersejarah, aspek budaya yang

merefleksikan akar tradisi masyarakat Aceh, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan muslim. Ia juga menekankan pentingnya sinergi dan kerja sama antar-pemangku kepentingan dalam mewujudkan pengembangan wisata halal yang berkelanjutan. Sementara itu, Marefa (2017) mengemukakan bahwa model wisata Islami di Aceh tercermin dalam beberapa tipologi destinasi wisata, dengan Masjid Raya Baiturrahman sebagai ikon wisata religi dan budaya yang dominan. Senada dengan hal tersebut, Dalam ranah kajian sejarah dan arkeologi Islam, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah terhadap Situs Lamlagang menunjukkan bahwa situs tersebut memiliki nilai penting bagi masyarakat Banda Aceh dari aspek sejarah, ilmu pengetahuan, budaya, dan potensi ekonomi. Kajian serupa juga dilakukan oleh Safrizal terhadap Masjid Tuha Ulee Kareng yang mengungkap nilai arkeologis masjid tersebut dari segi arsitektur, ornamen, dan sejarah sebagai refleksi perkembangan peradaban Islam lokal.

Meskipun berbagai kajian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif akademis dan belum diarahkan secara sistematis pada pemanfaatan situs arkeologi Islam sebagai bagian integral dari pengembangan destinasi wisata Islami berbasis masyarakat. Penelitian wisata Islami dan wisata halal cenderung menitikberatkan pada aspek manajemen, fasilitas, dan budaya, sementara kajian arkeologi Islam lebih berfokus pada deskripsi ilmiah tanpa mengaitkannya secara langsung dengan strategi pengembangan pariwisata. Selain itu, hingga kini belum terdapat model pengembangan wisata Islami yang secara khusus berlandaskan teori nilai penting warisan budaya, yang memandang situs arkeologi sebagai entitas yang memiliki nilai sejarah, edukatif, religius, sosial, dan ekonomi

sekaligus sebagai identitas budaya masyarakat (Suantika, 2012; Australian Heritage Commission, 2000).

Berdasarkan kondisi tersebut, pertanyaan mengenai bagaimana situs arkeologi Islam dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai landasan pengembangan wisata Islami menjadi penting untuk dijawab. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan situs arkeologi Islam dalam pengembangan wisata Islami pada masyarakat Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian dengan menempatkan situs arkeologi Islam tidak hanya sebagai objek kajian sejarah, tetapi juga sebagai sumber daya utama dalam pengembangan wisata Islami berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Selanjutnya, artikel ini disusun dengan alur pembahasan yang diawali dengan pemaparan konteks dan kajian pustaka, dilanjutkan dengan metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta diakhiri dengan kesimpulan dan implikasi penelitian.

Meode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan mengkaji strategi pemanfaatan situs-situs arkeologi Islam di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar dalam pengembangan destinasi wisata Islami. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan nilai sejarah, religius, sosial, dan budaya yang melekat pada situs arkeologi Islam, serta praktik pemanfaatannya oleh masyarakat dan pemangku kepentingan.

Penilaian potensi situs dalam penelitian ini didasarkan pada konsep nilai penting warisan budaya, karena penentuan nilai penting merupakan tahap mendasar

dalam pengelolaan dan pelestarian cagar budaya. Tanpa adanya penilaian terhadap nilai penting, tidak mungkin dilakukan tindakan atau perlakuan pengelolaan yang tepat, mengingat tujuan utama pelestarian adalah mempertahankan nilai penting agar tidak hilang atau berkurang (Pearson & Sullivan, 1995; McGimsey & Davis, 1977).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, serta studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis dan kebijakan yang relevan. Situs penelitian dipilih berdasarkan kriteria nilai sejarah, potensi arkeologis, dan relevansinya terhadap pengembangan wisata Islami. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan mengacu pada teori nilai penting warisan budaya untuk menilai potensi, kendala, dan strategi pemanfaatan situs arkeologi Islam secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan Potensi Wisata Islami di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar

Masjid Tuha Bueng Sidom, Masjid Tuha Lueng Bata, dan Kompleks Makam Raja Jalil merupakan peninggalan arkeologi Islam yang memiliki nilai historis, estetis, dan religius yang tinggi. Peninggalan arkeologi pada prinsipnya dapat dimanfaatkan sebagai objek daya tarik wisata (Hidayah, 2022). Daya tarik tersebut dapat dikembangkan melalui optimalisasi potensi yang dimiliki masing-masing situs.

Ketiga situs ini berpotensi untuk dijadikan destinasi wisata Islami, sebagaimana terlihat dari nilai sejarah yang melekat dan kekhasan arsitekturnya, termasuk ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan.

Berikut penjelasan tentang potensi yang terdapat pada tiga objek peninggalan arkeologis tersebut:

Masjid Tuha Lueng Bata: Deskripsi Situs

Masjid Tuha Lueng Bata terletak di Gampong Batoh, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Lokasinya berdekatan dengan fasilitas umum dan permukiman penduduk. Kondisi fisik bangunan saat ini memprihatinkan karena telah dialihfungsikan menjadi gudang penyimpanan barang-barang yang tidak terpakai. Padahal, sebelumnya masjid ini digunakan sebagai tempat pengajian Al-Qur'an, sehingga kondisinya mencerminkan kurangnya perhatian pelestarian warisan budaya yang memiliki nilai historis dan edukatif tinggi.



Foto 1. Barang-barang yang disimpan di dalam Masjid Tuha Lueng Bata.

Sumber: Cutnyak dan Maida

Hingga kini belum ditemukan kajian ilmiah atau data tertulis yang secara rinci menjelaskan sejarah berdirinya masjid ini. Berdasarkan wawancara dengan salah satu perangkat gampong yang menjabat sebagai PJ Mukim, masjid ini diyakini telah berfungsi sebagai masjid mukim sejak sebelum masa kolonial Belanda. Lokasi awalnya berada di kawasan yang kini dikenal sebagai Cot Masjid. Pada masa perjuangan, masjid ini menjadi pusat musyawarah masyarakat, termasuk perencanaan strategi perlawanan terhadap penjajah.

Beliau juga mengatakan sejumlah tokoh penting perjuangan Aceh seperti Theungku Chik di Tiro, Teungku Imum

Lueng Bata (Teuku Nyak Raja), Teuku Umar Johan Pahlawan, dan T.M.A Panglima Polem Sri Muda Perkasa Moehammad Daud tercatat pernah bermusyawarah di Masjid ini. Keberadaan mereka kemudian diketahui oleh pihak kolonial melalui informasi dari Panglima Tibang seorang tokoh lokal yang berpihak kepada Belanda akibatnya Masjid dibakar oleh pihak Belanda. Sebagai tindak lanjut, Ulee Balang Lueng Bata menghibahkan sebidang tanah untuk pembangunan kembali masjid di lokasi Gampong Batoh. Masjid tersebut kini berfungsi sebagai masjid mukim dan menjadi bagian dari sembilan mukim di Kemukiman Lueng Bata. Keberadaannya tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga menjadi saksi sejarah perjuangan rakyat Aceh.

Nilai Arsitektur Masjid Tuha Lueng Bata

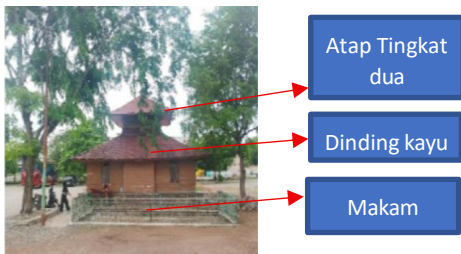


Foto 2. Tampak Atap Masjid. (Sumber : Dokumentasi Cutnyak & Maida)

Masjid Tuha Lueng Bata juga menyimpan nilai penting dalam hal arsitektur tradisional Aceh. Bangunan ini didominasi oleh material kayu, Material kayu sendiri menjadi ciri khas dari bangunan sejarah di nusantara yang dihiasi dengan berbagai ukiran (Yudeseputro, 1986). Masjid tersebut menggunakan struktur atap Tumpang bertingkat dua. Di bagian dalam masjid terdapat beberapa tiang penyangga yang terdiri dari 6 buah, dan hiasan ornamen berbentuk jantung pisang pada bagian atas interior, yang mencerminkan unsur estetika lokal.

Meskipun mayoritas struktur menggunakan kayu, bagian bawah bangunan dimodifikasi dengan beton. Selain itu, penambahan jendela merupakan elemen baru yang tidak ditemukan dalam rancangan asli masjid ini karena pada awalnya masjid ini tidak terdapat jendela, hanya beton bagian bawah, dengan beberapa tiang kayu yang menyangga Masjid (Hasil wawancara: Laila Abdul Jalil, Arkeolog, 2025).

Di bagian belakang masjid terdapat kompleks makam keluarga Ulee Balang yang dahulunya menghibahkan tanah untuk pembangunan masjid. Berbeda dengan masjid tua lainnya di Banda Aceh dan Aceh Besar, Masjid Tuha Lueng Bata tidak memiliki banyak ornamen ukiran, baik berupa kaligrafi maupun motif flora, menjadikannya unik dan berbeda dalam konteks arsitektur masjid kuno di wilayah tersebut.

Masjid Tuha Bueng Sidom: Deskripsi Situs

Masjid Tuha Bueng Sidom terletak di Gampong Bueng Sidom, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Letaknya yang berada di tengah-tengah permukiman penduduk, namun tersembunyi dari jalan utama, menyebabkan banyak masyarakat kurang mengetahui keberadaan masjid ini. Berdasarkan informasi sejarah lisan dan dokumen setempat, masjid ini dahulu merupakan bagian dari Masjid Mukim XVII Sago XXII (Irfana, 2022). Kondisi fisik masjid hingga saat ini masih terawat dengan baik, demikian pula dengan lingkungan sekitarnya yang tertata secara rapi. Masjid ini juga berada di wilayah salah satu gampong yakni Gampong Bueng Sidom yang pernah meraih predikat Gampong Terbaik di Aceh pada tahun 2024 (Wawancara Muhammad yanis: Keuchik Gampong Bueng Sidom, 2025).

Secara fungsional, masjid masih menjalankan perannya sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keislaman masyarakat, seperti pengajian rutin,

perayaan Maulid Nabi, dan aktivitas keagamaan lainnya (Hasil Wawancara dengan Keuchik Bueng Sidom 2025).

Hingga saat ini, tidak terdapat sumber tertulis yang secara pasti menyebutkan siapa pendiri Masjid Tuha Bueng Sidom. Namun, dari informasi masyarakat setempat, diketahui bahwa masjid ini telah lama menjadi pusat ibadah masyarakat gampong.

Bangunan awal masjid dibangun dengan sangat sederhana, memanfaatkan tiang kayu berukuran kecil, beratap rumbia dengan sistem tumpang tiga, serta berdenah bujur sangkar. Saat penjajahan Belanda, masjid ini mengalami upaya pembakaran, namun tidak sampai musnah total. Tapak-tapak tiang (umpak- umpak) asli masih dapat dijumpai hingga kini. Aksi pembakaran tersebut berkaitan erat dengan peran masjid sebagai tempat strategis untuk musyawarah dan perencanaan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial.

Nilai Arsitektur Masjid Tuha Bueng Sidom

Arsitektur Masjid Tuha Bueng Sidom menunjukkan karakteristik tradisional Aceh yang kuat yang mencerminkan perpaduan antara kearifan lokal dan pengaruh budaya Islam baik dilihat dari bentuk bangunan ataupun ornament ukiran pada Masjid. Masjid Tuha Bueng Sidom juga menampilkan ciri khas dari Masjid Kuno nusantara seperti beratap tumpang, bertingkat tiga (Abdul, 2024). Komposisi material dan bentuk bangunan tersebut merupakan ciri bangunan yang lahir pada abad ke 16-18 Masehi (Tjandrasasmita, 2009). Elemen arsitektural berupa atap tumpang beringkat tiga tidak hanya memiliki fungsi struktural, tetapi juga makna simbolik. Ketiga tingkatan atap tersebut menggambarkan konsep akidah Islam (Wuri Handoko, 2013,) yaitu tahapan spiritual manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan: dari dunia (tingkat pertama), menuju alam ruhani (tingkat kedua), dan akhirnya menuju kedekatan ilahiah (tingkat ketiga).



Foto 3. Atap Masjid, jendela dan bangunan bagian bawah (Sumber: Cutnyak & Maida)

Bagian depan masjid yakni di pelataran dilengkapi dengan struktur tambahan dari semen di sisi kiri dan kanan pintu masuk yang disebut dengan tepian tangga. Di bagian dalam masjid terdapat beberapa tiang penyangga utama yang terbuat dari kayu keras dan berdiri di atas umpak berbentuk bulat. Jumlah tiang tersebut sebanyak 52 tiang, 24 tiang dengan ukiran di atas dan 28 tiang pasak (Lihat Foto 7). Di bagian atas tiang dan dinding, ditemukan ornamen berbentuk jantung pisang, yang menjadi ciri khas masjid tradisional Aceh seperti juga dijumpai pada Masjid Tuha Lueng Bata dan Masjid Tuha Ulee Kareng .

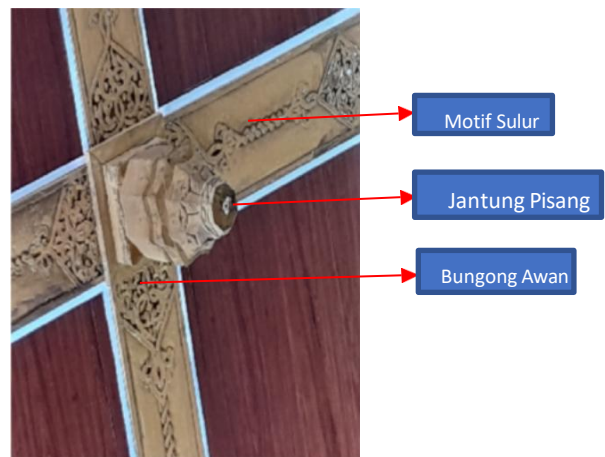


Foto 4. Tampak pahatan jantung pisang, motif ukir. (Sumber: Cutnyak & Maida)

Konstruksi dalam masjid diperkuat

dengan pasak kayu yang disusun tanpa penggunaan paku logam, yang menampilkan keterampilan tinggi para tukang bangunan pada masa lalu. Sistem Pasak lazim ditemukan pada Bangunan Masjid tradisional sebagai bentuk pertahanan terhadap lingkungan sekitarnya, terutama di daerah yang rawan gempa, dalam Bahasa Aceh sendiri disebut Rok (Balok Pengunci), (Hasil wawancara, Iela Abdul Jalil, 2025), (Riyad, ND). Selain itu, masjid ini juga memiliki pagar dari kayu yang memungkinkan pencahayaan alami.



Foto 5. Sistem Pasak (Sumber: Dokumentasi Cutnyak & Maida)

Terdapat pula bangunan dari kayu yang kini telah diganti dengan material baru, sementara komponen kayu lama masih disimpan di bawah bangunan, keunikan lainnya di bawah bangunan tersebut terdapat mata air, meskipun saat ini telah ditutup oleh masyarakat, Untuk saat ini masyarakat setempat menamakannya dengan nama Jambo Asap.

Masjid ini juga dihiasi oleh ornamen ukiran, baik berupa motif flora maupun kaligrafi, dan banyak ditemukan pada bagian struktur kayu bangunan Masjid Bueng Sidom. Teknis menghias kayu sendiri telah menjadi tradisi di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri yang disesuaikan dengan pengaruh seni setempat (Yudoseputro, 1986). Untuk Aceh

sendiri tentunya lebih mengedepankan unsur flora dibandingkan dengan unsur fauna (Hasanah, 2016). Motif flora yang terdapat di Masjid Bueng Sidom berupa sulur bunga umum ditemukan dalam arsitektur kuno Aceh, dan ukiran kaligrafi Arab tersebar di beberapa bagian struktur masjid, memberikan sentuhan estetika dan religius yang khas.



Foto 6. Tampak ukiran kaligrafi. (Sumber: Cutnyak & Maida)

Kompleks Makam Raja Jalil

Deskripsi Situs

Kompleks Makam Raja Jalil terletak di Desa Lamlagang, Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh. Lokasinya berada di antara perumahan penduduk dan telah ditetapkan sebagai salah satu situs cagar budaya di Kota Banda Aceh. Secara keseluruhan, kompleks ini merupakan area berpagar tembok yang di dalamnya terdapat makam Raja Jalil beserta makam-makam lainnya.



Foto 7. Tampak Makam-Makam Di Kompleks Makam Raja Jalil. (Sumber: Cutnyak & Maida)

Kompleks makam tersebut memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah di sekitarnya. Pada bagian bawah kompleks, terdapat beberapa anak tangga yang tersusun dari batu. Pada salah

satu anak tangga, terdapat sebuah batu berbentuk bulat dengan ornamen garis di permukaannya.



Foto 8. Tampak Tangga dengan Batu Bulat pada bagian bawah tangga Kompleks Makam Raja Jalil (Sumber: Cutnyak & Maida)

Dari segi bentuk denah Kompleks Makam Raja Jalil memiliki denah berbentuk segi empat berukuran 14 meter x 30 meter. Posisi bangunan tembok masih insitu. Sebagian besar tembok telah hilang, yang tertinggal hanya bagian dasar yang menyerupai ojief.

Kompleks Makam Raja Jalil memiliki pola penataan makam secara bersusun. Tercatat sebanyak 25 makam berorientasi bujur utara-selatan. Sebanyak 23 makam berada pada elevasi sekitar 200 cm dan terletak di dalam area yang dikelilingi tembok. Dua makam lainnya berada pada elevasi sekitar 75 cm dari permukaan tanah, namun di sekitarnya tidak ditemukan pondasi tembok, melainkan hanya berupa tanah yang ditinggikan.

Di kompleks makam tersebut dimakamkan seorang tokoh dari masa Kesultanan Aceh Darussalam, yaitu Raja Jalil. Keterangan mengenai Raja Jalil terdapat dalam Naskah Tazkiratu Thabikhatul Majmu' Alsilsilah Sulthan Tsalatin Alam (Tt.). Dalam naskah tersebut disebutkan bahwa nama lengkap Raja Jalil adalah Malik Syah Abdul Jalil.

Raja Jalil merupakan putra Sultan Ala' ad-Din Riayat Syah al-Kahhar. Pada masa pemerintahan Sultan Ala' ad-Din Riayat Syah al-Kahhar, terbentuk struktur pemerintahan yang kuat untuk menghadapi tantangan dari dalam maupun luar negeri, salah satunya

dengan mempersatukan seluruh wilayah kekuasaan Kesultanan Aceh dalam satu kesatuan yang kokoh. Selain itu, sultan memperluas kekuasaan ke daerah-daerah strategis di sekitarnya yang memiliki nilai penting secara ekonomi, politik, dan militer, sehingga dibangun armada dan angkatan perang yang besar dan kuat (Zainuddin, 1961).

Sebagai strategi pertahanan, sultan menempatkan putra-putranya sebagai raja muda di wilayah-wilayah yang dianggap rawan dari segi keamanan, seperti di Aru, Pariaman, dan Pidie. Dalam setiap pertempuran, sultan selalu mengikutsertakan anak-anaknya. Salah satu di antara mereka juga ditunjuk sebagai pengganti untuk menjalankan pemerintahan apabila sultan turun langsung memimpin perang. Dalam hal ini, Raja Jalil sebagai anak bungsu kerap dipercaya untuk menggantikan ayahnya menjalankan pemerintahan (Zainuddin, 1961).

Selain memimpin pemerintahan sementara, Raja Jalil juga pernah diangkat sebagai panglima perang. Pada tahun 1537 M, 1541 M, dan 1551 M, Kesultanan Aceh Darussalam melancarkan serangan terhadap Portugis di Semenanjung Malaka dengan kekuatan sekitar 20.000 prajurit gabungan angkatan laut dan darat, termasuk 400 personel pasukan meriam. Karena pertahanan Portugis di Malaka sangat kuat, sultan mengangkat Raja Jalil sebagai Hulu Balang Besar (Panglima Besar) di Johor (Zainuddin, 1961)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Raja Jalil adalah tokoh penting pada masa pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam. Sebagai keturunan langsung Sultan Ala' ad-Din Riayat Syah al-Kahhar, beliau memperoleh gelar kehormatan sebagai raja. Selanjutnya, beliau diangkat oleh sultan untuk menjabat sebagai pemimpin pemerintahan di Aceh serta Panglima Besar di Johor.

Motif Ukir Kompleks Makam Raja Jalil

Kompleks Makam Raja Jalil tidak hanya kaya akan nilai sejarah tetapi juga memiliki kekayaan dari segi motif ukir. Ukiran yang terdapat pada kompleks Makam tersebut berupa motif flora dan kaligrafi berikut uraian tentang motif ukir pada kompleks makam tersebut:



Foto 9. Motif Buengong Awan-Awan
(Sumber: Hafni & Zakia)



Foto 10. Motif Buengong Pucok Reubong Berkelopak Dua (Sumber: Zakia & Hafni)



Foto 11. Ukiran Kaligrafi Kalimah Syahadat
(Sumber : Zakia & Hefni)

Strategi Pengembangan Situs Arkeologi Islam sebagai Objek Wisata Islami

Pengembangan Masjid Tuha Lueng Bata, Masjid Tuha Bueng Sidom, dan Kompleks Makam Raja Jalil sebagai objek wisata Islami memiliki potensi besar untuk mendukung pariwisata budaya dan religius di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Ketiga situs ini merupakan bagian dari sumber daya wisata budaya (cultural tourism attractions) yang menyimpan nilai historis, arkeologis, dan spiritual yang tinggi. Pemanfaatan situs sebagai destinasi wisata Islami menjadi sarana strategis untuk menyampaikan nilai penting situs kepada masyarakat secara menarik, karena tanpa pendekatan pariwisata, sulit untuk menyebarluaskan pesan sejarah dan nilai luhur yang terkandung dalam cagar budaya (Duhari, 2021). Meski demikian, pengembangan situs-situs ini masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya rendahnya pengetahuan masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap nilai penting situs, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, serta adanya alih fungsi yang tidak sesuai dengan nilai sejarah dan keagamaannya. Oleh karena itu, strategi pengembangan perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan permasalahan yang ada.

1. Edukasi Masyarakat tentang Nilai Penting Situs. Penyuluhan kepada masyarakat setempat bertujuan membangun kesadaran kolektif serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap situs. Edukasi ini dapat dilakukan melalui pelatihan, diskusi komunitas, dan pameran sejarah lokal. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *community-based development* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pelestarian (Prasodjo, 2004).
2. Penyediaan Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung.
Papan penunjuk arah, papan informasi

- sejarah, fasilitas umum, area parkir, dan aksesibilitas menjadi komponen penting untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Informasi yang disajikan harus memuat nilai sejarah, makna arsitektur, serta potensi keagamaan situs.
3. Reaktivasi Fungsi Asli Situs. Salah satu langkah konkret adalah memfungsikan kembali Masjid Tuha Lueng Bata sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, menggantikan fungsi saat ini yang tidak sesuai dengan nilai sejarahnya (lih. Reaktivasi ini memperkuat identitas situs dan memulihkan nilai pentingnya di mata masyarakat (Duhari, 2021).
 4. Promosi Kreatif Berbasis Digital. Situs-situs ini perlu dipromosikan melalui media sosial, portal wisata Islami resmi, dan dokumentasi digital berkualitas tinggi. Informasi yang diberikan hendaknya tidak hanya berfokus pada nilai sejarah, tetapi juga aspek budaya, arsitektur, dan tradisi yang hidup di sekitar situs (Hidayah, 2022).
 5. Pengembangan Berbasis Masyarakat (*Community-Based Development*). Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan situs dapat diwujudkan melalui peran sebagai pemandu wisata, pelaku usaha kuliner, dan pengrajin souvenir khas daerah. Keterlibatan aktif ini akan menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang mendorong masyarakat menjadi pelindung alami keberlanjutan situs (Prasodjo, 2004).
 6. Pemanfaatan Atraksi Budaya Lokal. Kegiatan seperti perayaan Maulid Nabi yang rutin berlangsung di sekitar Masjid Bueng Sidom dan tradisi memasak di Jambo Asap (lihat Foto 12) dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata berbasis tradisi dan spiritualitas (Suhartono, 2005–2006; Hidayah, 2022). Pengembangan atraksi budaya ini perlu disertai pembinaan kepada masyarakat agar potensi budaya dapat diintegrasikan dalam promosi wisata Islami.
 7. Integrasi Visi dan Misi Gampong Berbasis Kearifan Lokal. Pengembangan situs sebagai wisata Islami dapat diintegrasikan dalam visi dan misi gampong, misalnya dengan konsep “Gampong Wisata Islami” yang memanfaatkan peninggalan situs arkeologi lokal (Ardiwidjaja, 2020). Integrasi ini memperkuat identitas budaya sekaligus membuka peluang ekonomi melalui pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*).
 8. Strategi pengembangan perlu disinergikan dengan program wisata Islami yang telah dicanangkan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh dan Pemerintah Kabupaten Aceh Besar. Integrasi ini mencakup penyesuaian paket wisata resmi, kalender event daerah, serta promosi terpadu melalui Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan lembaga terkait. Langkah ini memastikan bahwa pengembangan situs arkeologi Islam tidak berjalan terpisah, melainkan menjadi bagian dari rencana induk pengembangan pariwisata Islami daerah, sehingga dampak ekonomi, sosial, dan budaya dapat dimaksimalkan (Hidayah, 2022).
 9. Kebijakan dan Dukungan Regulasi Pengembangan situs arkeologi Islam memerlukan dukungan pemerintah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya, yang memberikan wewenang kepada pemerintah pusat dan daerah untuk mengelola, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya (Supratikno, Djuwita S Yulianto, 2012, dalam Hidayah, 2022). Sinergi antara pemerintah, aparat gampong, dan masyarakat sangat penting agar pengembangan berjalan efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Tuha Lueng Bata, Masjid Tuha Bueng Sidom, dan Kompleks Makam Raja Jalil merupakan situs arkeologi Islam yang memiliki nilai historis, religius, arsitektural, dan sosial yang tinggi, serta berpotensi besar dikembangkan sebagai destinasi wisata Islami di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Meski demikian, pemanfaatan situs-situs tersebut belum optimal akibat sejumlah kendala seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai penting situs, terbatasnya infrastruktur pendukung, serta alih fungsi situs yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan strategi pengembangan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Strategi tersebut meliputi: edukasi masyarakat mengenai nilai warisan budaya, promosi kreatif berbasis digital, penguatan fungsi sosial-keagamaan situs, serta pengembangan atraksi budaya lokal seperti tradisi Maulid dan wisata kuliner berbasis kearifan lokal. Pengembangan ini harus didasarkan pada pendekatan *community-based development*, dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama yang memiliki rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap situs. Sinergi antara pemerintah daerah, aparat gampong, akademisi, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pengembangan wisata Islami berbasis pelestarian situs arkeologi. Jika dikelola secara terarah dan terpadu, situs-situs tersebut dapat menjadi bagian integral dari pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable development*) dan sekaligus menjaga warisan sejarah peradaban Islam di Aceh.

Referensi

Adistira D.2. *Konsepsi Wisata Halal di Aceh: Kajian Terhadap Wisata Budaya dan Sejarah di Provinsi Aceh*. Jurnal Community Pengawas Dinamika Sosial 2022;8(2):125

Ardiwidjaja R. 2020. *Pariwisata Budaya Pelestarian Budaya Sebagai Daya Tarik Ke-Indonesiaan*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

Azzahra F, Nasution Mufti A. 2018. *Tipologi Bentuk Mesjid Di Kota Banda Aceh*. Disampaikan pada Seminar Nasional Teknologi Terapan VI 2018.

Duhari Khofif R. 2021. *Konsep pariwisata Berkelanjutan*. Jurnal Pariwisata Terapan Vol. s5., No. 1, 2021 ISSN-2580-1031 (*print*) ISSN-2580-104X

Handayani P. 2019. *Ornamen Masjid Indrapuri di Kabupaten Aceh Besar*. Aceh: Institut Seni Budaya Indonesia.

Hidayah, A.R. 2022. *Potensi Situs Arkeologi Gua Hunian Sebagai Daya Tarik Wisata di Pulau Nusa Penida, Bali*, *HUMANIS: Journal of Arts and Humanities*, 26(4), pp.386-399. doi:10.24843/JH.2022.v2 6.i04.p08

Hmood, K., Jumaily, H. S Melnik, V. 2018. *Urban architectural heritage and sustainable tourism*. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 227, pp. 209-220. Southampton: WIT Press. doi:10.2495/ST180201

Ibrahim, H. *Peninggalan Sejarah dan Kesadaran Sejarah di Aceh: Suatu Tantangan Masa Depan*. Makalah disampaikan pada Konferensi Nasional Sejarah VIII, tgl.13-16 November 2006 di Jakarta

Irfana D.2022. *Upaya Pelestarian Cagar budaya Masjid Bueng Sidom Di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar*. UIN Ar-Raniry.

- Jalil, Laila Abdul. 2024. *Atap Tumpang Tiga Masjid di Kalimantan Selatan : Kajian Struktur Morfologi Atap*. Naditira Widya Vol. 18 No.1 April 2024- Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia (IzAAI) Pusat p-ISSN: 1410- 0932; e-ISSN: 2548-4125
- Kurniawan Lubis E. *Dampak Wisata Religi Masjid Raya Baiturrahman Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Semasa Covid 19 Kota Banda Aceh*. (JIM EKP) Fak Ekonomi Pembangunan dan Bisnis Univ Syiah Kuala. Vol 8 No 1 Februari 2023, 58-67. ISSN:2549-8363
- Mahfudhah N, Taher A. 2022. *Masjid Raya Baiturrahman Sebagai wisata Sejarah dan Budaya Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Pendidikan Geosfer Volume VII Nomor 1. P-ISSN: 2541-6936, E-ISSN: 2808-2834.
- Marefa. 2017. *Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry.
- Naskah Tazkiratu Thabikhatul Majmu' Alsilsilah Sulthan Tsalatin sAlam*. Tt. Hak Milik Tengku Dimolek Assayid Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Ali Ibnu Abdurrahman Ibnu Usman Ibnu Hasan Ibnu Wandu molek Assayid Lailalhabib Syarif Abdullah Ibnu Sultan Jamalul Alam Badrul Munir
- Prasodjo, T. 2004. *Arkeologi Publik*. Makalah Disampaikan Dalam Pelatihan Pengelolaan Sumber daya Arkeologi Tingkat Dasar. Trowulan, Mojokerto.
- Prasodjo, T. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi*. Makalah disampaikan dalam pelatihan pengelolaan
- Sumber Daya Arkeologi Tingkat Dasar. Trowulan, Mojokerto.
- Qanun Aceh No 8 tahun 2013 *tentang kepariwisataan* . 2013
- Riyad Muhammad N. ND. *Teknologi Pasak Kayu Pada Masjid Kuno Kerinci: Kajian Arsitektur Masjid, Wooden Peg Technology at A Ancient Mosque Of Kerinci : A Study Of Mosque Architecture*. Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Bulaksumur, Caturtunggal kec. Depok Kab. Sleman, D.I.Yogyakarta.
- Safrizal. 2022. *Arsitektur Masjid Tuha Gampoeng Ie Masen Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh (Satu Kajian Arkeologis)*. UIN Ar-Raniry
- Suantika, I.W. 2012 *.Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi', Forum Arkeologi*, 25(3), pp. 185-205.
- Suhartono, Y. 2005-2006. *Pengembangan Kompleks Candi Ngawen sebagai Objek Wisata*. Tugas mata kuliah Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Yogyakarta.
- Sumalyo, Y. 2007. *Pelestarian Warisan Arsitektural Kaum Muslim*. Dalam Kumpulan Makalah *Cultural Resource Management*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Timothy, D.J. and Nyaupane, G.P. (eds.) 2009. *Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective*. Abingdon: Routledge.
- Tjandrasasmita, U. 2007. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta : Kepustakaan popular Gramedia.

Yudeseputro W. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*. Angkasa: Bandung.

Zainuddin, H.M. 1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.